

## MEUSARE TEUMULEH: Pelatihan Ortografi Bahasa Aceh Berbasis Kearifan Lokal Hadih Maja

Nurlayli Yanti<sup>1</sup>, Inas Ghina<sup>2</sup>, Humaira Anwar<sup>3</sup>

### **Kata Kunci:**

*Ortografi Bahasa Aceh;  
Hadih Maja;  
Revitalisasi Bahasa Daerah.*

### **Keywords :**

*Acehnese Orthography;  
Hadih Maja;  
Local Language  
Revitalization.*

### **Correspondensi Author**

<sup>1</sup>Linguistik, Intitut Seni Budaya  
Indonesia Aceh  
Jalan Transmigrasi, Kota Jantho  
Email: [nurlayliyanti@isbiaceh.ac.id](mailto:nurlayliyanti@isbiaceh.ac.id)

### **Article History**

Received: 12-11-2025;  
Reviewed: 23-12-2025;  
Accepted: 25-02-2026;  
Available Online: 20-04-2026;  
Published: 28-04-2026.

**Abstract.** The Acehnese language constitutes an essential element in the formation of cultural identity, transmitted across generations. However, the ability of the younger generation to write in Acehnese in accordance with orthographic conventions has shown a declining trend. The Meusare Teumuleh program was implemented at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Aceh Besar as a revitalization effort through training based on the local wisdom of Hadih Maja, particularly in the absence of formal Acehnese language instruction at the institution. The implementation methods included socialization, material development, training, mentoring, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results indicated a significant improvement in students' competencies, with scores increasing from an initial range of 10–20 to 45–75. The program not only enhanced students' understanding of Acehnese orthographic systems but also fostered awareness of local cultural values, while encouraging the sustainability of culture-based learning within the school environment.

**Abstrak.** Bahasa Aceh merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, kemampuan generasi muda dalam menulis Bahasa Aceh sesuai kaidah ortografi menunjukkan kecenderungan menurun. Program Meusare Teumuleh di MAN 5 Aceh Besar dilaksanakan sebagai upaya revitalisasi melalui pelatihan berbasis kearifan lokal Hadih Maja, mengingat belum tersedianya pembelajaran formal Bahasa Aceh di sekolah tersebut. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, penyusunan materi, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kompetensi siswa, dengan nilai yang semula berada pada rentang 10–20 meningkat menjadi 45–75. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap sistem ejaan Bahasa Aceh, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal, serta mendorong keberlanjutan pembelajaran berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah.



## PENDAHULUAN

Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki nilai historis, kultural, dan identitas yang kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah pewarisan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, serta sejarah kolektif masyarakat Aceh. Namun, di tengah arus modernisasi dan dominasi penggunaan Bahasa Indonesia dan asing dalam sistem pendidikan formal, keberadaan Bahasa Aceh semakin terpinggirkan (Alamsyah et al., 2016; Aoulia, 2024; Istiqamah et al., 2025; Kamaly et al., 2025; Parmini et al., 2025; Yusuf et al., 2022; Zulbaidah, 2022). Ancaman kehilangan kompetensi aktif, terutama dalam bentuk tulisan, menjadi salah satu persoalan serius yang kini dihadapi oleh generasi muda Aceh, yang sekaligus mengindikasikan adanya kesenjangan dalam penguasaan ortografi yang dapat menghambat upaya revitalisasi bahasa daerah (Mukramah & Munthe, 2025; Mustakim & Prihartono, 2017; Nasrullah, 2024; A. Rizki et al., 2023; Sitompul et al., 2024).

Salah satu manifestasi konkret dari persoalan ini adalah rendahnya pemahaman ortografi atau sistem ejaan Bahasa Aceh di kalangan peserta didik. Penguasaan ortografi memegang peranan krusial karena merupakan landasan utama dalam pembentukan kompetensi literasi tulis (Bouti, 2025; Kulsum et al., 2025; Ridwan et al., n.d.; S. F. Rizki et al., 2022). Kemampuan menulis dalam Bahasa Aceh secara benar tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis kebahasaan, tetapi juga merepresentasikan ekspresi identitas budaya (Ariani et al., 2025; Dewi et al., 2025; Hifra et al., 2022). Namun demikian, hingga saat ini sebagian besar siswa sekolah menengah belum memperoleh pembelajaran ortografi Bahasa Aceh secara sistematis. Hal ini terjadi karena belum semua sekolah mengimplementasikan kurikulum muatan lokal Bahasa Aceh secara menyeluruh, baik karena keterbatasan sumber daya manusia maupun karena belum adanya kebijakan internal sekolah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (A. Rizki et al., 2023) pada salah satu sekolah menengah di Aceh menunjukkan

bahwa dari total 99 responden, hanya 10,1% yang memiliki kemampuan menulis Bahasa Aceh dalam kategori sangat baik, sementara sebagian besar berada pada kategori sedang hingga kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi literasi tulis Bahasa Aceh masih rendah secara umum. Rendahnya capaian tersebut dapat dikaitkan dengan belum optimalnya implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Aceh, keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi linguistik daerah, serta belum tersedianya program pembelajaran yang dirancang khusus untuk memperkuat keterampilan menulis dalam Bahasa Aceh. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya intervensi melalui pelatihan ortografi yang terstruktur dan berbasis budaya lokal sebagai langkah strategis dalam mendukung revitalisasi bahasa daerah.

Kegiatan pengabdian ini ditujukan bagi peserta didik jenjang menengah atas, dengan mitra Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5, Kabupaten Aceh Besar. Secara demografis dan sosiokultural, mayoritas siswa MAN 5 Aceh Besar berasal dari wilayah yang masyarakatnya masih mempertahankan penggunaan Bahasa Aceh dalam interaksi sosial. Namun demikian, hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis Bahasa Aceh masih sangat terbatas, terutama dalam hal penerapan kaidah ortografi yang benar. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa MAN 5 Aceh Besar belum mengimplementasikan mata pelajaran Bahasa Aceh, baik sebagai muatan lokal formal maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler nonformal. Ketiadaan guru khusus serta belum tersedianya program pembelajaran yang membekali siswa dengan kemampuan menulis dan memahami ortografi Bahasa Aceh menunjukkan adanya kekosongan dalam penguatan literasi bahasa daerah di lingkungan madrasah ini. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kompetensi pasif (mendengar/berbicara) dan kompetensi aktif (menulis), yang menghambat proses pewarisan bahasa secara utuh. Tanpa strategi yang terarah dan berkelanjutan, Bahasa Aceh berisiko mengalami penurunan fungsi sosial dan kehilangan relevansinya di masa depan

(Alamsyah et al., 2022; Fajria et al., 2024; Sari et al., 2026; Suhaila et al., 2025). Kondisi tersebut tidak hanya menunjukkan persoalan pada tingkat institusional, tetapi juga mencerminkan adanya kesenjangan yang lebih luas antara kajian akademik dan implementasi pembelajaran Bahasa Aceh di lapangan. Berbagai penelitian tentang Bahasa Aceh umumnya berfokus pada aspek pelestarian, penggunaan, dan pergeseran bahasa, sementara kajian yang secara khusus mengulas ortografi dan keterampilan menulis masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian tersebut cenderung berfokus pada identifikasi permasalahan dan faktor penyebab, sehingga belum banyak yang mengarah pada pengembangan model intervensi yang aplikatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam lingkungan pendidikan.

Di sisi lain, upaya pembelajaran Bahasa Aceh yang telah dilakukan umumnya masih bersifat terbatas dan belum terstruktur secara sistematis, serta belum mengintegrasikan pembelajaran ortografi dengan penguatan nilai-nilai budaya secara simultan. Selain itu, belum tersedia model pelatihan yang dirancang secara khusus untuk menghubungkan aspek kebahasaan dengan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi revitalisasi bahasa daerah. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknis bahasa, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks budaya sebagai bagian integral dari pembelajaran.

Kesenjangan tersebut juga tercermin secara nyata pada konteks pendidikan formal, salah satunya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Aceh Besar. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa belum terdapat implementasi pembelajaran Bahasa Aceh, baik dalam bentuk muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang sistematis terkait ortografi Bahasa Aceh, sehingga kemampuan menulis mereka belum berkembang secara optimal. Situasi ini sekaligus menunjukkan bahwa kebutuhan akan model pembelajaran yang aplikatif dan berbasis budaya lokal menjadi semakin mendesak untuk dihadirkan dalam konteks pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan suatu bentuk intervensi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis, kontekstual, dan mudah diimplementasikan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, program *Meusare Teumuleh* hadir sebagai jawaban atas kebutuhan literasi lokal yang selama ini belum terpenuhi secara formal. Melalui kegiatan pengabdian ini, tim pengusul berupaya memperkenalkan ortografi Bahasa Aceh kepada siswa dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya, khususnya melalui media *Hadih Maja*. *Hadih Maja* merupakan salah satu bentuk sastra lisan Aceh yang berisi nasihat, nilai moral, dan filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk peribahasa atau pepatah (Kesha & Sastromiharjo, 2018; Saputra et al., 2023). Dalam rangka menumbuhkan minat siswa terhadap Bahasa Aceh sekaligus menguatkan karakter berbasis nilai budaya, tim PKM memberikan program pelatihan ortografi Bahasa Aceh yang dikombinasikan dengan pengenalan *Hadih Maja*. Melalui integrasi tersebut, siswa MAN 5 Aceh Besar tidak hanya dilatih untuk menulis sesuai kaidah ortografi Bahasa Aceh yang benar, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya Aceh sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas lokal. Program ini diharapkan dapat menjadi pintu masuk bagi pengintegrasian Bahasa Aceh dalam pendidikan karakter dan kebudayaan di lingkungan sekolah pada masa mendatang. Oleh karena itu, penguatan literasi tulis berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan Bahasa Aceh sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Aceh.

Kegiatan ini dirancang sebagai pelatihan yang bersifat praktis dan aplikatif, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses membaca, menyalin, menafsirkan, dan menulis ulang *Hadih Maja* berdasarkan kaidah ortografi Bahasa Aceh yang benar. Melalui tahapan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami sistem ejaan Bahasa Aceh secara lebih sistematis, tetapi juga meningkatkan keterampilan menulis, menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Hadih Maja*, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa dan budaya daerahnya.

## METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Aceh Besar pada hari Sabtu, 13 September 2025, dengan melibatkan 28 siswa sebagai peserta yang didampingi oleh guru. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelatihan partisipatif berbasis praktik (*participatory training*) yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Metode ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif peserta dalam memahami dan menerapkan materi secara langsung, serta relevan dengan konteks budaya setempat.

Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dalam lima tahapan utama, yaitu: (1) sosialisasi, (2) pelatihan, (3) penerapan teknologi dan inovasi, (4) pendampingan dan evaluasi, serta (5) keberlanjutan program (Suhara et al., 2025). Setiap tahapan disusun dengan mempertimbangkan partisipasi aktif mitra, kesesuaian dengan permasalahan yang dihadapi, serta efektivitas pelaksanaan di lingkungan MAN 5 Aceh Besar.

Tahap sosialisasi dilakukan melalui pertemuan awal yang melibatkan kepala sekolah, guru pendamping, dan perwakilan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan program, sekaligus memperoleh masukan dari pihak sekolah guna mendukung kelancaran kegiatan.

Tahap pelatihan merupakan inti kegiatan yang dirancang dalam bentuk pelatihan ortografi Bahasa Aceh yang terintegrasi dengan penguatan literasi budaya melalui *Hadih Maja*. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Aceh sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Sebagai bagian dari evaluasi, kegiatan diawali dengan *pre-test* dan diakhiri dengan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap ortografi Bahasa Aceh. Dalam pelaksanaannya, siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok terfokus, penafsiran makna *Hadih Maja*, serta praktik menulis kata dan kalimat berdasarkan kaidah ortografi yang benar.

Tahap penerapan teknologi dan inovasi dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran digital yang sederhana dan

mudah diakses. Materi pelatihan dilengkapi dengan audio pengucapan kata untuk membantu siswa memahami hubungan antara bentuk tulis dan pelafalan. Selain itu, tim pengabdian mengembangkan e-modul ortografi Bahasa Aceh berbasis digital yang dapat diakses melalui telepon pintar. Modul ini memuat penjelasan kaidah ortografi, contoh penggunaan, serta latihan interaktif. Siswa juga diperkenalkan pada penggunaan papan ketik Bahasa Aceh dan didorong untuk mempraktikkan penulisan dalam komunikasi digital, seperti melalui aplikasi WhatsApp.

Tahap pendampingan dan evaluasi dilakukan selama dan setelah pelatihan berlangsung. Pendampingan bertujuan untuk memastikan siswa mampu memahami dan menerapkan materi secara optimal, sementara evaluasi dilakukan melalui analisis hasil *pre-test* dan *post-test* serta umpan balik dari peserta untuk mengetahui efektivitas program.

Tahap keberlanjutan program dirancang melalui pemanfaatan e-modul sebagai bahan ajar digital yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dan guru. Selain itu, kerja sama dengan pihak sekolah diharapkan dapat membuka peluang integrasi kegiatan serupa dalam program pembelajaran atau ekstrakurikuler. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mendukung upaya revitalisasi Bahasa Aceh secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM diawali dengan pemberian *pre-test* kepada seluruh peserta yang berjumlah 28 siswa. Pada tahap ini, tim pengabdian membacakan sejumlah kalimat *Hadih Maja*, kemudian peserta diminta menuliskannya berdasarkan pemahaman mereka. Tujuan utama *pre-test* adalah memetakan kemampuan awal siswa dalam menuliskan kata yang mengandung vokal monoftong dan diftong dalam Bahasa Aceh sesuai dengan kaidah ortografi yang benar.

Hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata nilai 18,57, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami

kesulitan dalam menerapkan aturan penulisan vokal tertentu. Kesalahan paling umum ditemukan pada penggunaan huruf vokal berdiakritik seperti ö, ô, è, dan é. Misalnya, pada kata *beulangöng*, tidak ada satu pun siswa yang menuliskannya secara tepat; sebagian besar menulis *beulangong* atau *beulangoeng*. Hal serupa terjadi pada kata *jeuèe*, yang hampir seluruhnya ditulis terpisah menjadi *jeu e*, serta pada kata *tagarô* yang ditulis *tagaro* atau *tagaroe*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai penggunaan huruf vokal berdiakritik dalam ortografi Bahasa Aceh masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan menjadi relevan dan mendesak untuk memperkuat kompetensi literasi tulis Bahasa Aceh di kalangan siswa MAN 5 Aceh Besar.



**Gambar 1.** Tim Memberikan Materi dalam Pelatihan Ortografi bahasa Aceh

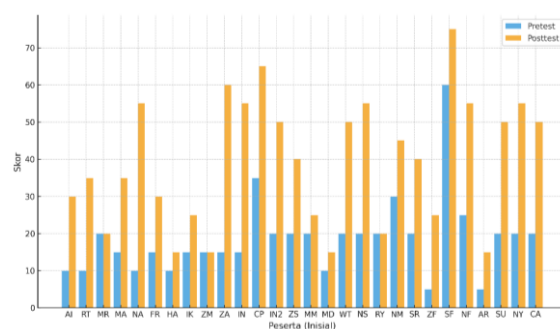
Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi pelatihan. Pemateri menjelaskan secara rinci konsep ortografi Bahasa Aceh, khususnya sistem penulisan vokal monoftong serta pengenalan huruf-huruf vokal berdiakritik seperti ö, ô, è, dan é yang menjadi ciri khas dalam sistem ejaan Bahasa Aceh. Materi disampaikan secara interaktif dengan memadukan penjelasan teoretis dan praktik langsung.

Dalam sesi ini, pemateri membacakan sejumlah kata yang mengandung huruf – huruf berdiakritik, kemudian siswa diminta menuliskannya sesuai dengan bentuk ortografis yang benar. Contoh kata yang digunakan antara lain *beulangöng*, *tagarô*, dan *jeuèe*. Melalui latihan ini, siswa tidak hanya memahami bentuk huruf dan penggunaannya, tetapi juga membedakan variasi bunyi vokal dalam konteks kata. Penyampaian materi juga diperkaya dengan pengucapan langsung oleh pemateri, sehingga

peserta dapat menyesuaikan antara pelafalan dan bentuk tulisan dengan lebih akurat.

Sesi ini berlangsung secara aktif dan menarik. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya, mendiskusikan perbedaan penulisan antar kata, serta mempraktikkan penulisan kalimat sederhana menggunakan huruf berdiakritik. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang aplikatif, membantu siswa memahami hubungan antara sistem bunyi dan penulisan, serta memperkuat keterampilan mereka dalam menerapkan ortografi Bahasa Aceh secara benar.

Selanjutnya, peserta diberikan posttest dengan menggunakan kalimat Hadih Maja. Hasil rata-rata post-test adalah 39,46 yang memperlihatkan adanya peningkatan dari nilai pretest sebelum pemaparan materi pelatihan, terutama pada huruf-huruf berdiakritik, yang sebelumnya banyak mengalami kesalahan. Terjadi 20,89 poin kenaikan skor siswa dari pretest ke post-test.



**Grafik 1.** Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Pelatihan Ortografi Bahasa Aceh

Dari hasil post-test yang tersaji pada diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ortografi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai sistem penulisan atau ortografi Bahasa Aceh. Materi pelatihan terbukti efektif dalam memperkenalkan konsep baru kepada peserta, khususnya dalam sistem penulisan vokal monoftong serta penggunaan huruf-huruf berdiakritik seperti ö, ô, è, dan é. Menariknya, hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kepekaan fonologis terhadap keberadaan vokal berdiakritik tersebut. Beberapa peserta sudah mampu membedakan bentuk dan fungsi huruf-huruf tersebut dalam konteks kata yang berbeda, meskipun masih diperlukan latihan berulang

agar ketepatan penulisan menjadi lebih konsisten.

Meskipun peningkatan hasil belajar belum tergolong signifikan karena keterbatasan waktu pelatihan yang relatif singkat, hanya berlangsung beberapa jam, kemajuan yang ditunjukkan siswa menjadi indikasi bahwa mereka telah memahami prinsip dasar penulisan ortografi Bahasa Aceh dan menunjukkan kesiapan untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka secara lebih berkesinambungan.

Selanjutnya, dilakukan evaluasi bersama terhadap hasil pekerjaan siswa. Tim Pengabdian memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan yang masih muncul serta memberikan motivasi agar siswa terus berlatih menulis dalam Bahasa Aceh dengan memperhatikan kaidah ortografi. Proses evaluasi ini juga berfungsi sebagai ruang refleksi bersama antara tim pengabdian, guru, dan siswa mengenai pentingnya pelestarian Bahasa Aceh melalui pembelajaran yang terstruktur dan sistematis.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (A. Rizki et al., 2023) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan menulis Bahasa Aceh di kalangan siswa menengah terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman ortografi dan tidak adanya pelatihan khusus berbasis budaya lokal. Hasil peningkatan skor post-test dalam program ini mengonfirmasi pentingnya intervensi edukatif yang menekankan hubungan antara bunyi dan tulisan sebagaimana disarankan oleh (Mustakim & Prihartono, 2017) dalam pendekatan konservasi bahasa daerah. Lebih jauh, kegiatan pelatihan yang mengintegrasikan unsur budaya, seperti Hadih Maja, juga sejalan dengan pandangan (Saputra et al., 2023) yang menegaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat motivasi belajar dan membentuk karakter linguistik peserta didik.

Dengan demikian, hasil PkM ini memperkuat teori bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya efektif meningkatkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan identitas linguistik siswa. Secara praktis, pelatihan ini berkontribusi terhadap upaya revitalisasi bahasa daerah sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan pelestarian

bahasa oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Implementasi kegiatan serupa secara berkelanjutan di sekolah lain berpotensi memperluas dampak positif terhadap penguatan literasi tulis dan revitalisasi Bahasa Aceh di lingkungan pendidikan formal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MAN 5 Aceh Besar pada 13 September 2025 berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari pihak sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap sistem ortografi Bahasa Aceh, khususnya pada penulisan vokal monoftong dan huruf-huruf berdiakritik seperti ö, ô, è, dan é. Meskipun peningkatan tersebut belum signifikan karena keterbatasan waktu pelatihan, peserta telah menunjukkan kemajuan dalam memahami prinsip dasar penulisan ortografi Bahasa Aceh. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan e-modul ortografi Bahasa Aceh yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran mandiri di sekolah.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian merekomendasikan agar sekolah terus memanfaatkan e-modul tersebut dalam kegiatan literasi, sementara siswa diharapkan dapat memperkuat keterampilan menulis mereka melalui latihan berkelanjutan. Dukungan dari guru dan pihak sekolah juga sangat diperlukan untuk menjadikan kegiatan serupa sebagai program rutin yang berkesinambungan. Dengan adanya kolaborasi berbagai pihak, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya revitalisasi Bahasa Aceh di lingkungan pendidikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, T., Iqbal, M., & Taib, R. (2022). Perubahan Bahasa Aceh: Tinjauan Realitas Penggunaan Bahasa Aceh dalam Interaksi Sosial di Aceh. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 451–463. <https://doi.org/doi> : <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5207>

- Alamsyah, T., Taib, R., & Idham, M. (2016). Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga masyarakat Aceh penutur Bahasa Aceh di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 1(2), 31–44.
- Aoulia, B. R. P. (2024). Peran Bahasa Aceh Dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, 4(2), 85–96.
- Ariani, R., Tanjung, H. A. F., & Asal, F. (2025). Kekayaan Bahasa Aceh Identitas Budaya yang Tak Tergantikan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(1), 7–11.
- Bouti, S. (2025). Eksplorasi Awal Kesadaran Ortografik Guru Bahasa melalui Pendekatan Survei Edukatif. *SERAMBI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 28–36.
- Dewi, R., Amara Putri, D., Fauziyah, Nurelisah, S., & Dwi Amaliah, V. (2025). *Warisan Budaya Aceh: Tradisi, Seni, dan Identitas Lokal*. 2(12), 51–67. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i3.1639>
- Fajria, N., Sari, S. M., Kasmini, L., & Syarfuni, S. (2024). Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi dan Bahasa Aceh. *Seminar Nasional Pendidikan, Teknologi, Dan Kesehatan (TEKAD)*, 2(1).
- Hifra, F., Razali, R., & Subhayni, S. (2022). Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Aceh dalam Lirik Lagu Aceh. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 34–43.
- Istiqamah, I., Muna, H., Rayluna, N., & Nurfadilla, N. (2025). Futurologi Bahasa Aceh: Kajian Arkais dan Ancaman Kepunahan dalam Perspektif Linguistik dan Budaya. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 525–535. <https://doi.org/DOI> 10.19105/ghancaran.vi.21666
- Kamaly, N., Fuddailah, N., Firsya, P. Z. N., Afrijal, A., & Alqarni, W. (2025). Peran Balai Bahasa Aceh Dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Daerah di Kalangan Generasi Muda. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15(1), 106–117. <https://doi.org/DOI:10.17509/sosietas.v15i.83694>
- Kesha, C. N., & Sastromiharjo, A. (2018). Eksistensi Hadih Maja di Kalangan Mahasiswa Aceh. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 449–454.
- Kulsum, U., Indriyani, I., & Sari, F. I. (2025). Tinjauan Kritis terhadap Kembalinya Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) pada Tahun 2022 dalam Konteks Kebijakan Bahasa Indonesia. *Alusi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–16.
- Mukramah, M., & Munthe, S. T. (2025). Revitalizing the Acehnese Language through the “Cinta Bahasa Aceh” Instagram Community. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12639>
- Mustakim, M., & Prihartono, W. (2017). *Pedoman konservasi dan revitalisasi bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan ....
- Nasrullah, R. (2024). Kedaulatan bahasa Indonesia dan kelestarian bahasa daerah: Membangun strategi kebijakan kebahasaan yang inklusif di era globalisasi. *Terbitan Ke-30, 2024*, 155.
- Parmini, N. P., Mawa, I. W., Suparta, I. M., & Temaja, I. G. B. W. B. (2025). Indonesian Language Development in The Digital Age: Challenges and Innovations. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(5), 699–708.
- Ridwan, M. R., Satria, M., & Muslim, M. B. (n.d.). *Pengembangan Konsep Aksara Aceh sebagai Metode Penulisan Buku Bahasa Aceh*.
- Rizki, A., Hidayat, M. T., & Putra, A. (2023). Repertoar Bahasa Aceh Pada Siswa SMP di Kota Langsa Untuk Revitalisasi Bahasa Aceh. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 175–181.
- Rizki, S. F., Budiarti, A., & Nugraha, A. S. (2022). Analisis Kesalahan Ortografi

- Dalam Kumpulan Fabel Redaksi Kumparan sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas VII SMP. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1237–1246.
- Saputra, N., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2023). The Reception of Acehnese on Hadih Maja in the Formation of Children's Character Values in Aceh. *Journal of Namibian Studies*, 34.
- Sari, M., Taib, R., & Iqbal, M. (2026). Penurunan dan Pemahaman Penggunaan Kosakata Bahasa Daerah Aceh di Kalangan Generasi Muda: Studi Sociolinguistik. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 14(1), 85–93.
- Sitompul, S. J., Syahputri, V. N., Kessa, C. N., & Aduwina, A. (2024). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemeliharaan Bahasa Daerah Melalui Pendekatan Baru Revitalisasi Bahasa Daerah Model B di Kabupaten Nagan Raya. *Lingua Susastra*, 5(1), 1–18.
- <https://doi.org/DOI>:  
<https://doi.org/10.24036/ls.v5i1.231>
- Suhaila, N., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2025). Pergeseran Bahasa Aceh Kaum Muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa. *Jurnal Samudra Bahasa*, 9(1), 17–24.
- Suhara, I. A., ST, M. M., Nanny Mayasaru, S.Pd., M. P., & Munir Azhari, S.E., S.S., M. M. (2025). *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat Teori dan Praktik* (p. 309). Penerbit Widina Media Utama.
- Yusuf, Y., Yusuf, Y. Q., WILDAN, W., YANTI, N., & ANWAR, H. (2022). Analyzing metaphorical greetings in traditional lullabies of the Acehnese Ratéb Dôda Idi. *International Journal of Language Studies*, 16(3).
- Zulbaidah, S. (2022). *Eksistensi Komunikasi Bahasa Aceh Pada Generasi Z*. UIN Ar-Raniry.